

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN POLISI 2 BOGOR

Annisa Nahdiah¹, Mursidah Rahmah², Riksa Suci Imaniah³
^{1,2}Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Pakuan, ³SDN Polisi 2 Bogor
¹annisanahdiah04@gmail.com, ²mursidah@unpak.ac.id,
³riksaravin81@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the application of the problem based learning model in class IV science subjects at SDN Police 2 Bogor. The research method used in this research is descriptive qualitative with interview, observation and documentation techniques. This research was carried out from January to April 2024, at SDN Police 2 Bogor. This research contains the activities of class teachers in providing action to students, especially in science and science learning using a problem based learning model which requires students to be ready to face future challenges by improving critical thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning, Science Learning, Critical Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Polisi 2 Bogor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2024, bertempat di SDN Polisi 2 Bogor. Penelitian ini memuat kegiatan guru kelas dalam memberikan tindakan terhadap peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *problem based learning* yang mana menuntut peserta didiknya untuk siap menghadapi tantangan di masa depan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Pembelajaran IPAS, Berpikir kritis*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, dengan adanya kebutuhan dan perkembangan zaman secara langsung akan mempengaruhi konsep

kurikulum pendidikan yang diberlakukan. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik adalah sekolah dasar karena merupakan fondasi awal dimana guru menanamkan konsep-konsep awal, baik itu berupa pengetahuan maupun sikap yang tergambar dalam karakter

peserta didik. Tujuan ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003. Salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (Mardiah, 2016). Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan (Sudana, 2018).

Melalui Pendidikan, manusia dapat membangun dirinya sendiri, bangsa dan negaranya sehingga memunculkan perubahan yang memungkinkan berfungsi dalam kehidupan. Dalam hal ini terjadi proses belajar yang merupakan proses kegiatan interaksi antara dua pihak, peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang membelajarkan peserta didik sebagai subjek. Saat ini tugas guru bukan hanya membelajarkan peserta

didik, tetapi guru juga harus berperan sebagai fasilitator, evaluator, supervisor, innovator dan motivator dalam pembelajaran.

Pendidikan dapat ditempuh melalui proses pembelajaran, pendidikan akan mencapai hasil yang optimal jika semua komponen pembelajaran saling mendukung. Pendidikan formal yang dilalui oleh seluruh peserta didik adalah pendidikan pada Sekolah Dasar (SD). Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik di SD yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Salah satu aspek yang dibahas dalam pelajaran IPAS yaitu tentang cara berpikir kritis dan kreatif oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran IPAS dapat dipahami dan bisa memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar peserta didik (Noor Rofiq, 2020). Pada proses pembelajaran guru berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, oleh karena itu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal guru harus aktif, kreatif, inovatif dan selalu mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Widiastuti & Kurniasih, 2021). Penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk menarik minat belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar (Dakhi, 2020). Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu dengan adanya perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis pada kelas IV SDN Polisi 2 Bogor yang dilakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama menjadi mahasiswa PPG pada pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan

benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS seharusnya dapat dilakukan dengan cara-cara yang baik dan tepat. Di kelas IV SDN Polisi 2 Bogor ditemukan hasil observasi masih belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, di mana metode konvensional tersebut tidak efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Dapat diketahui bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung guru sering menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan kurang memberikan ruang kepada siswa untuk mengolah pemikirannya secara mandiri. Selain itu, proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional. Sehingga keterbatasan pengetahuan yang peserta didik dapat dalam pembelajaran mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik.

Saat ini terdapat banyak macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga guru perlu menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan dengan kondisi kelas. Dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga dapat menyerap pembelajaran secara optimal.

Mengantisipasi permasalahan di kelas IV penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi alternatif yang menarik. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata melalui kolaborasi tim dan eksplorasi mandiri. Dalam konteks pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan esensial tentang topik tertentu, melakukan riset mendalam, serta menyajikan solusi atau produk kreatif sebagai hasil akhir. Seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2014) model pembelajaran berbasis

masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan mengarahkan peserta didik pada masalah kontekstual, mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, membimbing setiap individu, kelompok, mengembangkan hasil penyelidikan, menyajikan hasil investigasi, menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Farisi, 2017).

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran, diharapkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik akan meningkat secara signifikan. Model ini dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta mendorong kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik.

Menurut Johnson (Dalam Alda : 2023) menyebutkan bahwa berpikir

kreatif yang mensyaratkan ketekunan, disiplin pribadi dan perhatian melibatkan aktifitas aktifitas mental seperti mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasiinformasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, membuat hubungan-hubungan, khususnya antara sesuatu yang tidak serupa, mengkaitkan satu dengan lainnya dengan bebas, menerapkan imajinasi pada setiap situasi yang membangkitkan ide baru dan berbeda, dan memperhatikan intuisi.

Seperti yang dikemukakan oleh Avini dan Wahyudin (2019) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pengajaran dimana peserta didik diberikan masalah dari dunia nyata sebagai bagian dari kegiatan Pendidikan. Peserta didik kemudian diberi tugas untuk mencari solusi dari pemasalahan tersebut yang terjadi dalam kelompok. Oleh karena itu, model pembelajarn ini sangat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang membuat peserta didik lebih tanggap untuk berpikir kritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengambil lokasi di SDN Polisi 2 Bogor. SDN Polisi 2 Bogor sendiri sudah mendapatkan akreditasi A dengan fasilitas sekolah yang cukup mendukung, seperti sekolah berbasis teknologi. Perencanaan penelitian samapi pengambilan data dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan, terhitung sejak bulan Januari sampai dengan April 2024.

Penelitian yang digunakan ialah, penelitian dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. adapun pengertian dari pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang berkaitan dengan topik *Problem Based Learning*. Karena, pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu serta memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan berdasarkan variabel atau hipotesis. Sehingga menurut Moleong (dalam Annisa, 2022), melalui pendekatan kualitatif, penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi, dan peristiwa yang terjadi.

Kesesuaian topik penelitian dan pendekatan yang akan digunakan pada penelitian kali ini dapat dilihat dari aspek latar penelitian yang alamiah, yang mana pada penelitian ini peneliti tidak berusaha untuk menciptakan atau mendesain kegiatan pembelajaran yang ada, tetapi peneliti cenderung akan mencoba untuk menguraikan seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan model *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh pihak SDN Polisi 2 Bogor.

Metode deskriptif sendiri juga menunjukkan cara berpikir secara induktif, artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk kemudian dikerucutkan pada suatu teori. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi yang dalam konteks ini adalah implementasi *Problem Based Learning*.

Selanjutnya, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini ialah sebagai instrumen utama, di mana peneliti harus cermat dalam mengumpulkan serta mengolah data yang didapat. Adapun sumber data

utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan dari responden yang ada dalam kegiatan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun menurut Moleong (dalam Annisa, 2022) untuk melengkapi data penelitian, dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer ialah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dimaksud ialah warga sekolah SDN Polisi 2 Bogor yang meliputi, kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Selain itu, sumber data sekunder ialah data yang digunakan untuk mendukung data primer, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, maupun arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dimaksud ialah, rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP.

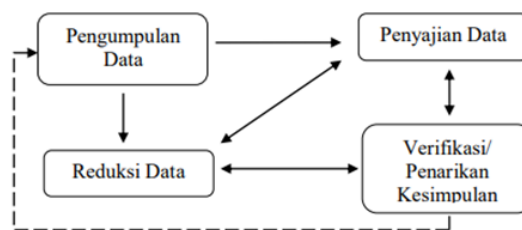
Untuk lebih jelasnya, peneliti sebelumnya telah membuat panduan wawancara dan observasi yang

dibantu oleh dosen pembimbing. berikut merupakan tabelnya

Tabel 1
Pedoman Penelitian Implementasi Model
Problem Based Learning Pada
Pembelajaran Ipas Kelas IV SDN Polisi 2
Bogor

Sub Fokus Penelitian	Aspek Yang Diteliti
Proses penerapan model pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model <i>project based learning</i>
Daya dukung dalam pengimplemen tasian model	Kebijakan kepala sekolah Program sekolah dalam menunjang penerapan model <i>project based learning</i>
<i>Problem Based Learning</i>	Kontribusi rekan sejawat Pengembangan profesionalisme Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran

Setelah dilaksanakannya penelitian, sumber data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dan observasi kemudian dianalisis. Salah satu bentuk analisis data di lapangan yang akan digunakan peneliti ialah analisis dari Miles dan Huberman. Berikut merupakan contoh model analisis dari model miles dan Huberman. Berikut merupakan contoh model analisisnya.



Gambar 1

Model Analisis Miles dan Huberman

1. **Reduksi data**
 Reduksi data sama artinya dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan kemudian dicari tema dan polanya sebagai kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan secara berulang selama proses penelitian dilakukan.
2. **Penyajian data**
 Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan. Dalam menyajikan data, peneliti melakukannya dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lainnya.
3. **Penarikan kesimpulan**
 Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran secara

objektif. Dalam membuktikan keabsahan maupun validitas data penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan cara yang meliputi:

1. *Creadibility* (uji kreadibilitas)

Uji kreadibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas.
- b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari kasus yang berbeda atau tidak sesuai dengan data yang diperoleh. Bila sudah dilakukan observasi dan wawancara secara mendalam dan tidak ada lagi data yang berbeda atau kasus negatif, maka data tersebut sudah dapat dikatakan dipercaya.

d. Diskusi teman sejawat, karena dengan dilakukannya diskusi dengan teman sejawat, diharapkan peneliti dapat memperoleh pandangan secara kritis serta terbantu dalam mengembangkan langkah selanjutnya.

e. *Membercheck*, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. *Transferability* (uji keteralihan)

Untuk menerapkan uji transferabilitas, di dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian secara rinci,

jelas, dan juga sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian tersebut bertujuan agar penelitian ini mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi di mana sampel pada penelitian ini diambil.

3. *Dependability* (uji kebergantungan)

Pada penelitian ini, akan dilakukan audit dengan cara peneliti melakukan konsultasi kembali dengan dosen pembimbing, untuk kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Kegiatan ini diharapkan dapat meminimalisir kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian data selama dilakukannya penelitian.

4. *Conformability* (uji kepastian)

Pada kegiatan ini, peneliti menguji hasil penelitian tersebut secara berkaitan, mulai dari proses sampai hasil lapangannya. Penelitian dapat diragukan konfirmabilitasnya apabila data tidak sesuai dengan proses. Untuk itu, penelitian dapat dikatakan objektif apabila telah disepakati oleh banyak pihak. Dalam hal ini, peneliti akan kebalik menguji data yang telah didapat dari SDN Polisi 2 Bogor, jika hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses yang diharapkan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sebelumnya telah peneliti rangkum dengan bantuan dosen pembimbing satu dan dua terkait pedoman wawancara serta observasi sebelum terjun ke lapangan. Pengumpulan data tersebut telah menghasilkan beberapa temuan yang mana saling berkaitan dengan judul yang peneliti ajukan. Beberapa aspek wawancara dan observasi yang peneliti susun sebelumnya meliputi, proses penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS, daya dukung dalam pengimplementasian model *problem based learning* di SDN Polisi 2 Bogor. Adapun hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi tersebut dilaksanakan dengan guru wali kelas IVC, Guru Pamong dan Rekan PPG.

1. Proses penerapan model *Problem Based Learning*.

Dalam penelitian, ini guru sudah mulai memahami konsep

dari model *problem based learning* itu sendiri. Guru memahami apa kelebihan menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. guru terlibat aktif dalam merancang sebuah pembelajaran hal ini terlihat dengan adanya RPP yang telah disiapkan sebelum memulai sebuah kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran itu sendiri model *problem based learning* ternyata sudah beberapa kali diterapkan, dan guru merasa peserta didik lebih antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan yang mengandung permasalahan di dalamnya untuk membuat peserta didik dapat berpikir kritis, selanjutnya guru mengatur peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan, guru mendampingi peserta didik selama jalannya diskusi serta mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa, proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh guru dilakukan secara bertahap yaitu, mulai dari perencanaan bahan ajar, menyampaikan permasalahan, membuat kelompok diskusi, sampai dengan mempresentasikan hasil diskusi. Dalam proses tersebut juga guru turut mengembangkan keterampilan peserta didik seperti, mendorong keterampilan berpikir kritisnya, kreativitasnya, kerja samanya, serta komunikasinya.

Dalam penerapan model *problem based learning* terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut;

a) Orientasi Peserta Didik

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan fenomena yang sedang terjadi untuk memunculkan sebuah masalah dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini guru memberikan sebuah tayangan video dan memberikan

pertanyaan pemantik kepada peserta didik

b) Mengorganisasi Peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik untuk mengorganisasikan tugas belajar yang diberikan secara kelompok

c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk dapat mengumpulkan informasi sehingga dapat memecahkan masalah tersebut.

d) Mengembangkan dan menyajikan hasil

Guru membantu peserta didik dengan membeikan masukan masukkn kedalam proyek yang sedang dilakukan oleh peserta didik

e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk mlakuakan evaluasi atas hasil yang telah dilakuka. Peserta didikpun melakukan refleksi atas proses yang telah mereka lakukan.

2. Daya dukung dalam pengimplementasian model pembelajaran

Untuk pembelajaran saat ini, di mana kurikulum merdeka sudah diterapkan hampir di semua sekolah. Salah satunya pendekatan yang sering digunakan oleh guru yaitu pendekatan *scientific*, karena di dalamnya menerapkan karakteristik atau urutan pembelajaran yang ilmiah.

Seperti jawaban guru kelas yang peneliti teliti, beliau mengungkapkan bahwa salah satu pembelajaran yang biasa guru gunakan ialah pembelajaran *scientific* karena memiliki alur pembelajaran abad 21 yang didalamnya memiliki aspek berpikir kritis. Selain itu, penerapan pendekatan *scientific* dapat melahirkan peserta didik yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif.

Dalam implementasi model pembelajaran para gurunya saling bekerja sama untuk dapat memastikan peserta didiknya memiliki kemampuan bukan hanya dalam hal akademik saja, tetapi juga yang dapat membantu

mereka bertahan dalam gemerlapnya dunia global.

Dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik, peneliti melihat hasil yang telah diselesaikan oleh peserta didik berupa proyek yang dikerjakan secara bersama-sama dalam sebuah tim. Dibuatnya kelompok-kelompok diskusi, memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengeluarkan ide-ide kreatifnya yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka kembangkan. Dari penjabaran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada guru kelas IV di SDN Polisi 2 Bogor terlaksana sesuai dengan fokus peneliti, yaitu mengenai implementasi model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran IPAS .

Dalam mengimplementasikan model *problem based learning* tentu saja terdapat tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah mengimplementasikannya. Adapun yang menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu;

1. Mengkondisikan peserta didik di dalam kelas yang cukup aktif sehingga seringkali memakan waktu kegiatan pembelajaran agar focus peserta didik full kedalam pembelajaran.
2. Memberikan stimulus kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memiliki konsep pemahaman suatu materi karena masih banyaknya peserta didik yang belum mampu berpikir secara mandiri.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman apabila kondisi kelas tidak mendukung.

D. Kesimpulan

Dari hasil yang peneliti jabarkan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa secara umumnya implementasi model *problem based learning* sudah dilaksanakan oleh guru di SDN Polisi 2 Bogor, khususnya di kelas IV yang kelasnya peneliti jadikan sebagai obyek penelitian. Hal tersebut dapat peneliti lihat melalui beberapa kegiatan seperti wawancara dan observasi. Untuk lebih

spesifiknya, peneliti akan menjabarkannya sebagai berikut:

1. Proses penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPAS sangat bergantung pada pendidiknya. Pendidik haruslah memiliki pemahaman serta pengetahuan terlebih dahulu mengenai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas sebelum menindaklanjutinya dengan peserta didik. Dalam proses tersebut juga guru turut mengembangkan keterampilan peserta didik seperti, mendorong keterampilan berpikir kritisnya, kreativitasnya, kerja samanya, serta komunikasinya. Pada hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru di SDN Polisi 2 Bogor sendiri bersama-sama belajar agar tidak tertinggal di tengah derasnya arus globalisasi. Mereka dituntut untuk terus memperbarui pengetahuannya agar bisa mendidik peserta didiknya supaya dapat bersaing dengan dunia luar.
2. Kemudian, daya dukung dalam pengimplementasian model pembelajaran dapat dilihat dari guru yang memberikan peserta didik kesempatan untuk berpikir

kritis melalui pertanyaan yang mendalam yang berujung pada sebuah permasalahan (*critical thinking*). Dilanjutkan dengan pembuatan kelompok diskusi di mana peserta didik diminta untuk mengeluarkan ide serta pendapatnya (*creativity dan collaboration*). Terakhir guru meminta peserta didik untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas dengan bahasa yang baik dan sopan (*communication*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintific kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto, K. S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal :

- Avini Martini, & Cep Deni Wahyudin. (2019). *Upaya Meningkatkan*

- Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Materi Kegiatan Jual Beli Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl). *Visipena Journal*.
- Dakhi, Agustin. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(3): 350–61.
- Liga, A.V., dkk . (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 3 SDN Cipocok Jaya. *Bina Bangsa*
- Farisi, A., Hamid, A., & Melviana. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 283-287.
- Mardiah, E., Hamdani, A., & Komaro, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk. *Journal Of Mechanical Engineering Education*.
- Nahdiah, Annisa., dkk (2022) Implementasi keterampilan abad-21 dalam kegiatan pembelajaran. *E-Journal Universitas Pasundan*.
- Noor Rofiq, A. Rafiq, & Muhammad Agus Wardani. (2020). Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(Ips). *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sudana, D. N. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Pada Guru-Guru Di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten. *International Journal Of Community Service Learning*.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3d V2 Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Wijayaningrum, W. (2016). Profil kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran model kooperatif tipe formulate-share-listen-create(fslc) ditinjau dari penalaran matematis siswa di Smpit At-Taqwa Surabaya. *E-Journal UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Peraturan Perundang-undangan :

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Permendikbud nomor 81A tahun 2013. Implementasi kurikulum, lampiran IV. Jakarta: Pedoman umum pembelajaran.